



Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Media Tanah Liat

(*Improving Fine Motor Skills Using Clay Media*)

Fika Setyarini¹⁾ *, Pascalian Hadi Pradana¹⁾, A. Zulkarnain Ali¹⁾

¹⁾Program Studi PG PAUD, Universitas PGRI Argopuro, Jember, Jl. Jawa No. 10, Jember, Indonesia.

Diterima: 19 Agustus 2023

Direvisi: 26 Agustus 2023

Disetujui: 31 Agustus 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui penggunaan media tanah liat. Keterampilan motorik halus pada anak yang dikaji meliputi keterampilan anak dalam meremas, memilin, membentuk, dan mencetak. Model Kemimis dan McTaggart digunakan dalam jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti beserta pendidik. Ada delapan siswa perempuan dan sepuluh siswa laki-laki dalam penelitian ini dengan total 18 anak sebagai subjek. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dalam analisis data. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas yang melibatkan gerakan memutar, meremas, mencetak, dan gerakan motorik halus dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus. Temuan pengamatan pra tindakan menunjukkan keterampilan motorik halus anak dengan kriteria baik sebesar 22,22%. Mengalami peningkatan sebesar 44,44% anak dengan kriteria baik pada siklus I, dan menjadi sebesar 88,89% pada siklus II. Kemampuan motorik halus anak menunjukkan keberhasilan dengan 88,89% atau 16 dari total 18 anak pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan kriteria baik.

Kata kunci: anak usia dini; keterampilan motorik halus; tanah liat.

Abstract

The aim of this research is to improve children's fine motor skills through the use of clay media. The fine motor skills of the children studied included children's skills in squeezing, twisting, forming and molding. Kemimis and McTaggart's model is used in the type of research conducted in the classroom. Research is carried out collaboratively between researchers and educators. There were eight female students and ten male students in this study with a total of 18 children as subjects. The data collection method used is observation. A descriptive quantitative approach was used in data analysis. Based on the results of observations, activities involving twisting, squeezing, printing and fine motor movements can help children develop their fine motor skills. Pre-action observation findings showed that children's fine motor skills were good at 22.22%. There was an increase of 44.44% of children with good criteria in cycle I, and to 88.89% in cycle II. The children's fine motor skills showed success with 88.89% or 16 out of a total of 18 children in cycle II meeting the success indicators with good criteria.

Keywords: early childhood; fine motor skills; clay.

PENDAHULUAN

Sudah umum untuk menyebut tahun-tahun awal seorang anak sebagai "tahun-tahun emas" mereka. Usia ini sering disebut *golden age* yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, penentuan kualitas dari seseorang kedepannya (Trenngonowati & Kulsum, 2018). Senada dengan (Rijkiyani, Syarifuddin, & Mauizdati, 2022) waktu anak usia dini atau tahap kanak-kanak biasa dikenal dengan sebutan *golden age*, yaitu waktu keemasan.

* Korespondensi Penulis. E-mail: fikasetyarini980@gmail.com

Pendidikan anak usia dini diperlukan karena anak-anak saat ini memiliki potensi yang sangat besar untuk memaksimalkan semua peluang perkembangan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah program pembinaan untuk anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak, yang diajarkan sejak anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun (Etivali & Kurnia, 2019). Pemberian rangsangan dalam aktivitas belajar usia dini dapat memperkaya dan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang belum masuk sekolah formal, seperti di sekolah dasar, dianggap sebagai anak usia dini. Pendidikan anak usia dini biasanya hanya disediakan oleh keluarga, lingkungan tempat tinggal anak, atau melalui partisipasi dalam kegiatan di berbagai fasilitas pendidikan prasekolah seperti Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak. Sekarang ini pendidikan anak usia dini sangat berkembang pesat karena pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk menjamin keberhasilan perkembangan, bakat masa depan, dan kesiapan anak untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa hanya anak-anak yang berusia antara 0 dan 6 tahun atau setelah mereka menyelesaikan Taman Kanak-kanak (TK) yang dianggap berada dalam tahap perkembangan "anak usia dini". Di tahun-tahun formatif mereka, anak-anak mengalami percepatan pertumbuhan. modifikasi tubuh seperti pembesaran bagian tubuh seperti tangan, kaki, tubuh, otak, dll adalah ciri khas masa pertumbuhan anak usia dini. Perkembangan mental anak juga akan berdampak pada perubahan anak secara keseluruhan (Afifah, Rodiah, & Hanifunni'am, 2021).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu jenis pendidikan yang menitik beratkan pada pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir. Anak usia dini merupakan masa dimana seseorang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di berbagai bidang perkembangan. Pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak-kanak karenanya harus mampu menumbuhkan lingkungan tempat bermain dan belajar dapat berdampak mengingat dunia anak adalah dunia bermain. Inisiatif pembelajaran taman kanak-kanak harus menyenangkan sehingga anak-anak tidak sadar bahwa mereka sedang belajar. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan perkembangan nilai moral, agama, kognitif, linguistik, sosial-emosional, fisik, dan motorik harus tersedia dan didukung dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh anak usia dini adalah keterampilan motorik. Menulis awal dan persiapan anak-anak untuk bekerja di tingkat akademik yang lebih tinggi keduanya sangat diuntungkan dari perkembangan keterampilan motorik halus mereka. Sementara pada setiap anak memiliki kemampuan motoric yang tidak sama. Hal ini senada dengan (Rohmadi, 2021) setiap anak perkembangan dan pertumbuhan motoriknya berbeda-beda. motorik halus pada anak usia dini menjadi salah satu yang perlu dikembangkan. Pada usia 4-6 tahun, penting untuk mulai mengembangkan keterampilan motorik anak sehingga mereka dapat menggerakkan anggota tubuh mereka dan, khususnya, membuat tangan dan mata mereka bekerja bersamaan sebelum mereka dapat mempersiapkan dan mengenali tulisan. Motorik halus berpengaruh besar pada akademik anak di kegiatan pembelajaran (Aguss, 2021). Perkembangan ini juga mempengaruhi bagaimana jari-jari anak menggerakkan anggota tubuhnya, yang berdampak pada kemampuannya untuk menulis, menggambar, dan memanipulasi objek. Anak-anak juga dapat mengatur emosinya saat melakukan tugas motorik halus dan mengoordinasikan aktivitas tangan, mata, dan indra peraba.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK PGRI Alkhoiriyah Kecamatan Ledokombo, masalah yang dijumpai yaitu kemampuan motorik halus anak kelompok B masih belum terstimulasi dengan baik. Anak-anak kurang antusias saat melakukan aktivitas motorik halus seperti memotong, melipat, membuat kolase, dan mozaik, anak masih kesulitan dalam melakukan beberapa kegiatan tersebut. Kemampuan anak untuk menggerakkan jari-jarinya

selama kegiatan belajar yang membutuhkan keterampilan motorik halus masih kurang maksimal, demikian pula kemampuan mereka untuk mengkoordinasikan mata dan tangan mereka masih kurang baik. Saat meremas kertas dari besar ke kecil dan menjiplak benda masih selalu dilakukan dengan bantuan guru, mereka juga menunjukkan kemampuan motorik halus yang kurang berkembang. Jelas bahwa seorang anak masih membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan tugas ketika seorang guru memberikan tugas yang membutuhkan penggunaan keterampilan motorik halus. Jari-jari anak-anak banyak yang tetap kaku saat memegang pensil, yang menyebabkan hasil yang kurang ideal saat mereka mengerjakan tugas seperti menebalkan garis, mewarnai, menggambar, atau menjahit di atas kertas. Upaya guru untuk membantu siswa di kelompok B mengembangkan keterampilan motorik halus mereka termasuk merobek koran, melibatkan mereka dalam permainan mengacacokkan dan mencocokkan, dan mendorong mereka untuk mengadopsi kebiasaan sekolah yang umum seperti melepas dan memakai sepatu mereka sendiri dan makan siang secara mandiri di kelas.

Paparan permasalahan di atas menunjukkan perlunya guru di TK PGRI Alkhoiriyah mempelajari bagaimana cara meningkatkan kemampuan motorik anak, khususnya motorik halus. Guru terus bekerja untuk meningkatkan standar pengajaran sehingga siswa akan merasa belajar itu menyenangkan. Anak perlu dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang disukainya agar mereka lebih antusias dan termotivasi untuk berpartisipasi di dalamnya. Hal ini diperlukan untuk dapat meningkatkan keterampilan motorik anak, khususnya pada motorik halus anak. Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, peneliti berencana melakukan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak melalui media tanah liat. Dikarenakan pada TK PGRI Alkhoiriyah belum pernah menggunakan tanah liat sebagai media untuk mengasah kemampuan motorik halus. Saat ini, anak-anak hampir tidak pernah bermain dengan tanah liat. Kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan dan kemampuan otot kecil dapat dilatih dengan media tanah liat.

Tanah Liat merupakan jenis tanah lunak dengan tekstur lempung yang biasanya berwarna hitam keabu-abuan atau kuning kecoklatan. Tanah liat berupa media yang dapat meningkatkan imajinasi anak (Rahayu & Fayar, 2019). Sawah sering menjadi lokasi tanah liat ini. Di ladang, anak-anak sering membuat mainan dari tanah liat. Namun, anak muda saat ini juga senang bermain dengan tanah liat. Banyak orang tua mungkin melarang anak mereka bermain dengan tanah liat karena kesalahpahaman yang tersebar luas bahwa tanah liat itu kotor. Namun ketika menggunakan tanah liat sebagai media bermain, anak-anak dapat mengekspresikan fantasinya dan mewujudkannya. Hal ini sejalan dengan (Nurfajria, 2017) dalam penelitiannya menjelaskan penggunaan media tanah liat akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan motorik halus anak, karena tanah liat adalah media yang dapat menstimulasi dan merangsang anak dalam motorik halus. Aktivitas menggunakan media tanah liat berupa meremas, menekan, memipihkan dan lain sebagainya, sebagai cara untuk merangsang motorik halus anak. Menurut, (Sabilla, 2022) bermain tanah liat meningkatkan perkembangan motorik pada anak-anak karena membutuhkan koordinasi mata-tangan pada anak usia dini untuk melatih keterampilan motorik.

Berdasarkan pada teori-teori, penelitian terdahulu dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti dalam penelitian ini telah merancang suatu metode pembelajaran dengan memanfaatkan media tanah liat untuk membuat siswa merasa antusias dan ingin bermain dengan tanah liat alih-alih ditolak oleh gagasan mengotori tangan mereka. Hal ini, dilakukan dengan harapan bahwa melalui pemanfaatan media tanah liat keterampilan motorik halus siswa dapat meningkat sebagaimana mestinya. Guru dalam penelitian ini akan memiliki peran penting dalam menginspirasi siswa dengan keberanian dan memberi mereka motivasi. Alih-alih menggambar, menulis, melipat, dan mewarnai, guru dapat menggunakan aktivitas bermain berbasis tanah liat untuk membantu anak mengembangkan keterampilan motorik

halusnya. Sehingga, penelitian ini berjudul “meningkatkan keterampilan motorik halus menggunakan media tanah liat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Metode yang digunakan metode deskriptif. Penelitian ini adalah bentuk kolaboratif serta kerja sama antara peneliti dan guru kelas. Peneliti bekerja sebagai observer pada kelompok B TK PGRI Alkhoiriyah. Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI Alkhoiriyah kelas kelompok B yang memiliki rentan usia 4-5 tahun. Kegiatan penelitian dimulai dengan observasi awal, dilanjutkan dengan penyiapan instrumen, partisipasi langsung peneliti, dan observasi, serta diakhiri dengan analisis data. Subjek pada penelitian ini yakni, kelompok B di TK PGRI Alkhoiriyah dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang anak terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Tahap penelitian seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Dua metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. *Checklist* observasi digunakan sebagai titik awal untuk observasi. Selama penelitian dilakukan observasi, khususnya selama dua siklus dalam satu siklus yang berlangsung sebanyak dua pertemuan. Alat utama yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah lembar instrumen observasi. Pembuatan alat perkembangan motorik halus anak kelompok B berdasarkan kemampuan meremas dan membentuk tanah liat yang tercantum sebagai tingkat Perkembangan anak pada keterampilan motorik halus usia 4-5.

Perkembangan keterampilan halus anak di Taman Kanak-Kanak PGRI Alkhoiriyah diamati secara langsung untuk mengumpulkan data penelitian ini. Untuk mengetahui kecenderungan kegiatan pembelajaran dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase terhadap data yang diperoleh dari setiap kegiatan observasi selama pelaksanaan setiap siklus. Agar data mudah dipahami dan terstruktur dengan baik, perhitungan dalam analisis data menghasilkan persentase capaian yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi. Berdasarkan uraian analisis deskriptif kuantitatif terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diketahui sejauh mana perkembangan keterampilan motorik anak yang dicapai selama proses pembelajaran. Berikut rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung persentase.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dengan, P : angka persentase, f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya, N: jumlah Frekuensi/banyaknya individu. Setiap indikator akan dihitung berapa jumlah nilai skor setiap masing-masing yang diterima anak dalam satu kelasnya di TK PGRI Alkhoiriyah. Setelah itu, dihitung persentase masing-masing skor pada masing-masing indikator. Untuk menarik kesimpulan, hasil pengamatan dibagi menjadi empat tingkatan dan kemudian dianalisis persentase hasil yang dicapai. Data tersebut kemudian diinterpretasikan menjadi 4 tingkatan, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 (Arikunto, 2013).

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No.	Interval	Keterangan
1	76 - 100%	Baik
2	56-75%	Cukup baik
3	41-55%	Kurang baik
4	0-40%	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelompok B TK PGRI Alkhoiriyah. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus sebagai proyek penelitian tindakan kelas. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan (atau pelaksanaan), observasi, dan refleksi. Kegiatan penelitian tindakan kelas melalui media tanah liat dilaksanakan dalam dua siklus namun sebelum dilaksanakannya siklus dilaksanakan pra-tindakan terlebih dahulu. Hasil observasi pra tindakan menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B TK PGRI Alkhoiriyah masih belum mencapai potensi yang maksimal dalam hal motorik halus. Hal ini terlihat ketika seorang anak, terutama saat bermain, membentuk tanah liat dengan jari-jarinya untuk membuat bentuk sederhana, seperti bentuk geometris dan menjiplak bentuk untuk membuat bentuk yang diinginkannya, namun berbeda dengan petunjuk guru, anak tetap kesulitan dan membutuhkan bantuan orang dewasa atau guru. Misalnya, seorang anak masih membutuhkan bantuan guru saat menjiplak bentuk geometris seperti segitiga, persegi, dan persegi panjang.

Ketika diminta untuk membentuk makanan kesukaan dari tanah liat, anak-anak lebih mengalami kesulitan, sehingga perlu bantuan guru. Anak dalam hal ini masih sangat sulit, sehingga guru harus berjalan di samping murid sambil memegang tangan murid karena murid membentuk tubuh manusia, termasuk kepala, badan, tangan, dan kaki. Hal pertama yang peneliti lakukan sebelum melakukan tindakan lebih lanjut adalah mengamati anak saat mereka melakukan kegiatan membentuk dan mencetak untuk mengetahui perkembangan motorik halus. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, keterampilan motorik halus anak harus dikembangkan, oleh karena itu tindakan pertama sangatlah penting.

Berikut informasi yang dikumpulkan berdasarkan observasi awal pratindakan yang dilakukan dengan menggunakan hasil keterampilan motorik halus anak kelompok B TK PGRI Alkhoiriyah. Berdasarkan hasil pengamatan awal didapatkan jika keterampilan motorik halus anak ditemukan 4 (22,22%) anak dengan kriteria motorik halus berkembang baik, ditemukan 8 (44,44%) anak dengan kriteria motorik halus cukup berkembang, dan 6 (33,33%) anak yang memiliki kriteria motorik halus kurang berkembang. Data dari pra-tindakan, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara maksimal dalam kegiatan berkreasi yang melibatkan jari-jarinya. Peneliti termotivasi untuk melakukan prosedur untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan situasi seperti ini.

Siklus I, dua kali pertemuan dilaksanakan untuk memfasilitasi pembelajaran selama siklus I, dan semuanya berjalan sesuai jadwal dari pertemuan pertama hingga terakhir. Kegiatan terencana guru awalnya menarik minat anak-anak. Anak-anak menjadi sangat senang dan bersemangat setelah guru menjelaskan kegiatan yang harus mereka selesaikan karena menurut mereka menggunakan media tanah liat untuk membentuk benda merupakan kegiatan baru yang jarang mereka lakukan. Karena mereka yakin tanah liat untuk kegiatan yang melibatkan pembentukan, anak-anak awalnya bertanya kepada guru tentang mengapa mereka memilih menggunakan tanah liat. Pada awal kegiatan, ketika dia harus menjiplak bentuk dan membuat bentuk, anak terlihat bingung. Bahkan dengan pendampingan guru, anak termotivasi untuk membuat bentuk setelah mendapat penjelasan dan dorongan. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses observasi pembelajaran dengan kegiatan membentuk menggunakan tanah liat pada siklus 1, anak masih dalam tahap penyesuaian diri. Beberapa anak usia dini ini membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan tugasnya, beberapa terus membuat bentuk secara acak, dan beberapa bahkan menghindari menyentuh tanah liat karena takut kotor. Untuk melaksanakan Tindakan Kelas Siklus 1, peneliti dan guru mendorong dan membimbing lebih banyak anak untuk dapat membentuk tanah liat mereka sendiri. Anak itu terlihat meremas tanah liat berulang kali, mengkoordinasikan tangan dan matanya untuk membentuk lingkaran, menjiplak bentuk, dan membuat bentuk. Berdasarkan

hasil observasi pada siklus I diperoleh informasi tentang motorik halus anak kelompok B TK PGRI Alkhoiriyah yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Siklus I Aktivitas Motorik Halus dengan Media Tanah Liat

Jumlah Anak	Persentase	Kriteria
8	44,44%	Baik
6	33,33%	Cukup
4	22,22%	Kurang

Berdasarkan informasi pada tabel 2 di atas, terlihat jelas bahwa kemampuan anak dalam mengekspresikan gerakan jari pada saat kegiatan membentuk dengan media tanah liat semakin berkembang dari waktu ke waktu. Jumlah anak yang mendapat kriteria baik meningkat dari menjadi 8 (44,44%) , sedangkan jumlah anak yang mendapat kriteria cukup menurun menjadi 6 (33,33%) anak-anak, persentase anak-anak yang memenuhi syarat kurang juga turun menjadi 4 (22,22%) anak.

Siklus II, dua pertemuan diadakan untuk memfasilitasi pembelajaran selama siklus II juga. Observasi dilakukan untuk membandingkan peningkatan keterampilan motorik halus selama kegiatan pembentukan menggunakan media tanah liat. Berdasarkan hasil observasi dalam siklus II diperoleh hasil tentang keterampilan motorik halus anak pada kelompok B TK PGRI Alkhoiriyah yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Siklus I dan II Aktivitas Motorik Halus dengan Media Tanah Liat

Siklus I		Siklus II		Kriteria
Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase	
8	44,44%	16	88,89%	Baik
6	33,33%	1	5,55%	Cukup
4	22,22%	1	5,55%	Kurang

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, persentase hasil belajar dapat dilihat berdasarkan temuan observasi yang dilakukan dari siklus I dan II. Temuan ini mendukung anggapan bahwa siswa kelompok B kini lebih berhasil mencapai tujuan pembelajarannya ketika membentuk dan menjiplak bentuk pada tanah liat. Sebelum dikembangkan, pada siklus I hanya 8 dari 18 anak (atau 44,44%), 6 dari 18 anak (33,33%), dan 4 dari 18 anak (22,22%) yang memenuhi kriteria berturut-turut baik, cukup, dan kurang. Pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, persentase anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik naik menjadi 16 dari 18 anak (88,89%) sedangkan persentase anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang memenuhi standar cukup dan kurang masing-masing turun menjadi 1 dari 18 anak (5,55%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa anak-anak di kelompok B TK PGRI Alkhoiriyah dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya melalui siklus I dan siklus II dengan kegiatan membentuk menggunakan media tanah liat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Solicha & Hasibuan, 2023) menyatakan bahwa media tanah liat memiliki pengaruh pada peningkatan dan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Data yang dikumpulkan selama siklus I dan II konsisten dengan hal ini. Mengingat hipotesis indikator keberhasilan pada siklus II telah tercapai, oleh karena itu peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

Lembar observasi digunakan sebagai sumber informasi untuk keluaran siklus ini. Temuan yang menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat didasarkan pada informasi dari lembar observasi. Hasil observasi menunjukkan hanya sebagian kecil anak yang mampu melakukan aktivitas pembentukan menggunakan tanah liat, menurut pengamatan keterampilan motorik halus anak yang dilakukan sebelum tindakan. Mengingat hanya 4 dari 18 anak atau 22,22% dari jumlah yang memenuhi kriteria baik, hanya 8 dari 18

anak atau 44,44% dari jumlah yang memenuhi kriteria cukup dan hanya 6 dari 18 anak atau kurang lebih 33,33 persen, memenuhi kriteria kurang, jelas bahwa anak-anak masih perlu melatih keterampilan motorik halus. Minimnya kemampuan motorik halus anak juga diakibatkan oleh meningkatnya penggunaan majalah dan LKS pada saat proses pembelajaran. Beberapa anak kelompok B motorik halusnya masih belum berkembang sempurna, dan mereka jarang menggunakan media tanah liat untuk kegiatan membentuk guna meningkatkan keterampilan motorik halus. Mereka juga menggunakan berbagai sumber belajar yang terbatas. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan media pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata, khususnya menggunakan media tanah liat yang aman untuk anak.

Keterlibatan dalam kegiatan, pembelajaran aktif, dan membentuk dengan media tanah liat adalah semua manfaat untuk anak-anak. Selain itu, mereka dapat membentuk dan menggerakkan jari mereka dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, yang membantu proses di mana anak-anak membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan partisipasi dalam aktivitas. Kegiatan informatif dapat membentuk perkembangan motorik fisik anak. Dan idealnya bentuk dengan bahan yang aman seperti tanah liat, plastisin, atau adonan kue. Anak-anak menjiplak bentuk dengan menggunakan berbagai media kemudian membentuknya untuk menciptakan bentuk, seperti bentuk orang. Mereka juga membentuk peralatan makan, seperti piring dan cangkir, dan membentuknya sesuai dengan penemuan dan imajinasi mereka. Terakhir, mereka menguleni dan memijat *clay* massager untuk melatih gerakan jari mereka.

Tanah liat sebagai bahan alami yang telah dibuat menjadi adonan yang lentur dan siap digunakan untuk dibentuk. Kelenturan dan kepadatan akan berdampak pada hasil proses pembentukannya; ketika hasil pembentukannya kering, kecil kemungkinannya untuk pecah atau retak. Keterampilan motorik halus anak dapat dikembangkan melalui kegiatan yang melibatkan tanah liat yang membantu membentuk bentuk. Hal ini didukung oleh (Afifah, Hidayat, & Mayasari, 2023), melalui pengalaman tanah liat, anak-anak dapat mengembangkan koordinasi kontrol matanya, serta jari-jari tangan, dengan demikian melalui kegiatan membentuk dengan menggunakan media tanah liat diharapkan dapat membantu anak untuk terampil dalam menuangkan imajinasinya. Anak-anak membuat dan meniru benda-benda yang ada di sekitar anak-anak dan yang sering ditemui anak-anak dalam kehidupan mereka, yang membantu pembelajaran mereka untuk lebih memahami lingkungan mereka dan bahkan lingkungan mereka sendiri. pada saat bermain tanah liat anak akan dapat meningkatkan dan mengembangkan ketrampilan anak dalam membuat sesuatu yang baru (Maisarah, Mahmud & Saugi, 2020). Anak akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan media tanah liat ketika mereka mampu memegang dan meremas bahan tersebut. Selain itu, dengan membentuk dan menjiplak menggunakan tanah liat, anak juga dapat mengekspresikan pikiran atau imajinasinya. Tanah liat merupakan tanah dengan tekstur yang mudah digunakan dalam membentuk apa yang diinginkan (Desi & Jaya, 2021).

Setelah pengumpulan dan pengolahan data, kesimpulan dapat ditarik dari penyajian data. Hasil peningkatan tiap indikator diamati berdasarkan observasi dan refleksi yang dilakukan sebelum dan selama tindakan pembelajaran siklus I dan siklus II. Dari kemampuan anak sebelum tindakan, terlihat bahwa anak lebih banyak mengembangkan keterampilan motorik halus. Namun hanya 4 dari 18 anak atau 22,22 persen yang memenuhi kriteria baik, 8 dari 18 anak atau 44,44 persen memenuhi kriteria cukup, dan 6 dari 18 anak atau kurang lebih 33,33 persen memenuhi kriteria kurang. Mengikuti kegiatan di siklus I, kegiatan membentuk dengan media tanah liat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus. Yang memenuhi kriteria baik meningkat menjadi 8 dari 18 anak atau 44,44 persen, sedangkan yang memenuhi kriteria cukup menurun menjadi 6 dari 18 anak atau 33,33 persen, dan yang

memenuhi kriteria kurang juga menurun menjadi 4 dari 18 anak, atau 22,22 persen. Pada siklus tindakan kedua, keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan pembentukan tanah liat meningkat lagi menjadi total 16 dari 18 anak atau 88,89 persen yang memenuhi kriteria baik. Dari situ jumlah anak yang memenuhi kriteria cukup dan kurang juga mengalami penurunan yang mana masing-masing menjadi 1 dari 18 anak atau 5,55 persen. Berdasarkan penelitian ini melalui media tanah liat pada anak-anak TK PGRI dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikatakan bahwa dengan mengajarkan siswa TK PGRI Alkhoiriyah cara memanipulasi tanah liat akan membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik halusnya. Hasil data observasi yang terkumpul pada setiap siklusnya mengalami peningkatan paling baik menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus. Pra tindakan memperoleh persentase 22,22% yang memenuhi kriteria baik, memperoleh persentase 44,44% yang memenuhi kriteria cukup, dan memperoleh persentase 33,33 % yang memenuhi kriteria kurang. Akan tetapi setelah adanya tindakan pada siklus 1 kemampuan motorik halus pada anak meningkat menjadi sebesar 44,44% yang memenuhi kriteria baik, kemudian menurun menjadi sebesar 33,33% yang memenuhi kriteria cukup dan juga menurun menjadi 22,22% untuk kriteria kurang. Pada siklus II kemampuan motorik halus anak meningkat lagi menjadi sebesar 88,89 % yang memenuhi kriteria baik, kemudian menurun menjadi 5,5 % yang memenuhi kriteria cukup kemudian juga menurun menjadi 5,5% yang memenuhi kriteria kurang, sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena 88,89% atau 16 dari 18 total jumlah TK PGRI Alkhoiriyah Leokombo telah mencapai indikator keberhasilan pada kriteria baik.

Guru dapat memberikan beragam stimulus untuk anak menggunakan kegiatan bermain tanah liat guna mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak. Pihak sekolah hendaknya melakukan evaluasi pembelajaran secara rutin guna mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada setiap kelas. Peneli lain hendaknya mengembangkan variative kegiatan pembelajaran dalam menggunakan tanah liat yang teruji dapat meningkatkan motoric halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Pada Era New Normal. *Sport Science and Education Journal*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.33365/ssej.v2i1.998>.
- Afifah., Hidayat, A., & Mayasari, E. (2023). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Membentuk dengan media Tanah Liat. *Journal On Teacher Education (JOTE)*, 4(4), 523-531. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i4.16786>
- Afifah, S., Rodiah, L., & Hanifunni'am, F. F. (2021). Konsep Pendidikan Mental Anak Usia Dini (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah alAulad fi al-Islam). *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, 6(1), 27-44. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/727>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desi, S. & Jaya, I. (2021). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan membentuk Tanah Liat Di Taman Kanak-Kanak. *J-SANAK: Jurnal Kajian Anak*, 2(2), 76-88. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.816>.

- Etivali, A. U. A. & Kurnia, A. M. B. PS. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212-237. <http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6414>
- Maisarah, A., Mahmud, M. E. & Saugi, W. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Bermain Platin Tanah Liat. *Journal For Early Childhood Education Research*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i1.1>
- Nurfajria, I. S. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk Menggunakan Media Tanah Liat Di Kelompok B Tk Ar-Rofi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (JPPPAUD FKIP Untirta)*, 4(1), 23-32. <http://dx.doi.org/10.30870/jpppaud.v4i1.4641>
- Rahayu, I & Mayar, F. (2019). Pengaruh Tanah Liat Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 29 Tanjung Aur Padang. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, e-ISSN: 2550-1100, 3(1), 32-40. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v3i1.47>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905-4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>.
- Rohmadi, R. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Gerak Motorik Melalui Permainan Lempar Tangkap Bola. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 3(1), 37-50. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v3i1.40705>.
- Sabilla, L. S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kreativitas Bermain Plastisin Di TK Darul Falah. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 44-55. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v4i2.4529>.
- Solicha, R. & Hasibuan, R. (2023). Analisis Pengaruh Media Clay terhadap Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *IJIT: International Journal of Instructional Technology*, 4(1), 22-35. <https://doi.org/10.49056/ijit.vi.479>
- Trenggonowati, D. L. & Kulsum. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48-56. <http://dx.doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>